

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Katumbak adalah suatu ansambel yang hidup dan berkembang di Pariaman, yaitu terdapat di daerah Sungai Geringging, Ampalu (Toboh Gadang), dan salah satunya adalah di Korong Muaro, Nagari Kuraitaji, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Sebutan *katumbak* sendiri berawal dari peniruan bunyi yang dihasilkan dari suara gendang, yang berbunyi “*tum bak, tum bak*”, sehingga masyarakat menyebut kesenian ini dengan nama *katumbak* atau *bakatumbak* ujar Eri Susanti selaku pemain *katumbak* di Korong Muaro.

Musik yang menjadi pembentuk musik *katumbak* adalah musik Minang, musik dangdut Indonesia, musik Melayu, dan musik India. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Asril Muchtar bahwa unsur musik yang menjadi sumber pembentuk musik *katumbak* adalah musik *gamat* (Melayu-Minang), musik pop Minang, dan musik tradisi Minang yang memiliki karakter riang dan bertempo cepat (Asril Muchtar, 2008: 128). Perpaduan musik yang berasal dari budaya yang berbeda inilah yang melahirkan karakter musik *katumbak*, terutama pada jenis lagu dan aransementnya. Musik *katumbak* terdiri dari beberapa instrumen, setiap

instrumen mempunyai peran masing-masing, yaitu alat musik *rabunian* atau harmonium, *gandang katumbak*, *gandang mambo*, dan *giriang-giriang* atau tamborin.

Karakter musik yang ditawarkan dalam ansambel *katumbak* adalah musik yang berkarakter riang, yang dalam penyajiannya mempunyai struktur yang terdiri dari lima bagian, 1) bagian pembuka, 2) bagian awal, 3) bagian tengah, 4) *interlude* dan 5) bagian akhir atau penutup (Yurnalis 2010: 93). Lagu-lagu yang dimainkan dalam pertunjukan *katumbak* pada umumnya adalah lagu-lagu Minang, lagu dangdut, lagu Melayu, dan lagu berirama Hindustan (India). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Asril Muchtar:

Lagu Minang dapat pula dikelompokkan atas beberapa kelompok, yaitu: lagu Minang yang khusus dibawakan pada ansambel *katumbak* (disebut lagu asli), lagu-lagu *gamat* (genere musik gaya Melayu-Minang), dan lagu populer Minang. Selain itu, *katumbak* juga dapat memainkan lagu-lagu berirama atau berentak, *chalti*, *joget*, *cha-cha*, *cha-cha dut*, dan dangdut (Asril Muchtar, 2008: 128).

Pertunjukan musik *katumbak* mempunyai hubungan yang sangat erat antara penonton dan pemain. Hal ini dikarenakan pertunjukan musik *katumbak* tidak mempunyai tempat yang khusus, biasanya pertunjukan *katumbak* selalu ditampilkan di arena terbuka sesuai dengan kemampuan pengguna jasa *katumbak* itu sendiri, baik di lapangan, di dalam rumah, maupun di halaman rumah yang tidak mempunyai garis pembatas antara

pemain dan penonton. Situasi dan kondisi seperti inilah yang menjadikannya penonton dapat berbaur secara langsung, bahkan penonton pun bisa berpartisipasi untuk ikut menyumbangkan kemampuannya dalam bernyanyi, berjoget, maupun bermain musik. Musik *katumbak* mampu menarik minat masyarakat dan mendapat tempat tersendiri sebagai salah satu media hiburan dalam berbagai hajatan ditengah-tengah kehidupan masyarakat di Nagari Kuraitaji khususnya Korong Muaro. Biasanya *katumbak* dihadirkan dalam berbagai acara, seperti acara *baralek* (pesta pernikahan), *alek nagari* (pesta rakyat), *maarak anak turun ka aia* (turun mandi), dan *maarak maarak marapulai* dengan *anak daro* atau mengarak penganten.

Nagari Kuraitaji khususnya Korong Muaro, musik *katumbak* digunakan dalam berbagai hajatan, salah satunya untuk mengarak penganten. Hal ini sudah menjadi salah satu tradisi masyarakat setempat yang sampai saat ini masih eksis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Eri Susanti yang merupakan seorang pemain *katumbak* di Korong Muaro, menurutnya di Korong Muaro mengarak penganten dengan *katumbak* sudah dilakukan bersamaan dengan kehadiran musik *katumbak* di Nagari itu sendiri, dalam hal ini (Yurnalis, 2010: 58) juga mengatakan dalam tulisannya bahwa kehadiran *katumbak* tidak terlepas dari pengaruh orang-orang Cipahi - India, dari daerah Bengkulu. Dari kedatangan orang-orang

Cipahi inilah diperkirakan yang mempengaruhi lahirnya musik *katumbak* di daerah Pariaman dan Padang Pariaman. Dalam hal ini dibuktikan dengan pemakaian instrument harmonium atau bagi masyarakat setempat *rabunian*, yang merupakan instrumen musik yang berkembang di India.

Pelaksanaan prosesi mengarak penganten, biasanya tidak ada waktu tertentu untuk memulai arak-arakan, arakan tersebut bisa saja dilaksanakan pagi hari sekitar jam 09.00 wib sampai selesai, ada juga yang dilaksanakan siang hari sekitar jam 14.00 wib sampai selesai, bahkan ada juga yang dilaksanakan pada waktu malam hari sekitar jam 20.00 wib sampai selesai, pelaksanaan ini sangat tergantung kepada tuan rumah yang mempunyai hajatan dan sudah menjadi tradisi di Korong Muaro.

Musik *katumbak* dalam mengarak penganten, biasanya sebelum prosesi dilaksanakan, *katumbak* sudah mulai diperdengarkan oleh para pemain *katumbak* satu jam menjelang arak-arakan dimulai, yang diawali dengan beberapa lagu, seperti lagu gamad, lagu pop Minang, lagu dangdut, lagu India, dan lagu-lagu yang berkarakter riang gembira dan bertempo cepat. Eri susanti mengatakan, memainkan musik *katumbak* sebelum prosesi arak-arakan penganten dimulai sangatlah membantu yang gunanya untuk memberitahu masyarakat bahwasanya penganten laki-laki dan penganten perempuan akan segera diarak menuju ke tempat

resepsi pernikahan. mau Dalam hal ini Yurnalis (2010: 89) juga menjelaskan bahwa lagu-lagu yang bertempo cepat ini difungsikan untuk membangun suasana menjadi meriah, terutama dalam prosesi mengarak penganten. Jadi *katumbak* dapat membangun suasana kegembiraan dan suasana kebersamaan, rasa kegembiraan dan rasa kebersamaan yang dimunculkan dari *katumbak* itu sendiri mampu mencairkan suasana menjadi semangat serta menjadi lebih semarak dalam pertunjukan maupun ketika prosesi arak-arakan penganten.

Ketika mengarak penganten posisi pemain *katumbak* tepat berada di belakang penganten, serta diikuti oleh keluarga, saudara, kerabat, dan masyarakat lainnya. Sementara instrumen yang digunakan dalam arak-arakan penganten sama seperti pertunjukan *katumbak* pada biasanya, tetap menggunakan *rabunian*, *gandang katumbak*, *gandang mambo*, dan *giriang-giriang*. Lagu yang dimainkan diambil dari lagu yang sudah ada, liriknya pun berisikan pantun kiasan atau pantun gurauan. Selain pantun, *katumbak* pada prosesi mengarak penganten biasanya juga memiliki lagu yang paling sering dimainkan dan sering hadir pada prosesi mengarak penganten, seperti lagu yang berjudul “Harapan Hampa”, lagu ini dipopulerkan oleh Ellya M Harris ciptaan M. Mashabi, lagu ini biasanya dimainkan sebagai lagu pembuka. Selama prosesi berlangsung, terlihat bahwa *katumbak* bisa membangun suasana kegembiraan dan suasana

kebersamaan, memberikan rasa semangat dan bahagia kepada pendengarnya.

Hadirnya *katumbak* dalam media arak-arakan penganten tentunya merupakan sesuatu yang menarik bagi penulis untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut, seiring dengan berkembangnya *katumbak* sebagai seni tradisi masyarakat Pariaman maupun Padang Pariaman. Mengarak penganten dengan menggunakan jasa *katumbak* ini menjadi sesuatu yang berbeda, karena *katumbak* mendapat tempat tersendiri sebagai salah satu media arak-arakan serta media hiburan dalam berbagai hajatan di tengah-tengah kehidupan masyarakat di Korong Muaro. *Katumbak* menjadi peran penting dalam prosesi arak-arakan penganten, dapat dilihat bahwa kehadiran *katumbak* dalam prosesi arak-arakan penganten mampu membangun suasana kegembiraan dan suasana kebersamaan dalam satu kesatuan, rasa kegembiraan dan rasa kebersamaan yang dimunculkan dari *katumbak* itu sendiri mampu mencairkan suasana menjadi semangat serta menjadi lebih bergairah dan semarak dalam prosesi arak-arakan penganten. Ini merupakan alasan kenapa pentingnya kehadiran musik *katumbak* dalam arak-arakan penganten bagi masyarakat Korong Muaro, adapun yang terkait dalam kajian ini berupa bentuk, dan fungsi *katumbak* dalam arak-arakan penganten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah di paparkan diatas penelitian ini dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *katumbak* dalam arak-arakan penganten di Korong Muaro, Nagari Kuraitaji, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.
2. Bagaimana fungsi *katumbak* dalam arak-arakan penganten di Korong Muaro, Nagari Kuraitaji, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian terhadap musik *katumbak* dalam arak-arakan penganten ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk *katumbak* dalam arak-arakan penganten di Korong Muaro, Nagari Kuraitaji, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui fungsi *katumbak* dalam arak-arakan penganten di Korong Muaro, Nagari Kuraitaji, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian *katumbak* dalam acara arak-arakan penganten di Korong Muaro, Nagari Kuraitaji, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

1. Sebagai informasi bagi masyarakat umum tentang musik *katumbak* dalam prosesi arak-arakan penganten sebagai warisan budaya di Minangkabau, serta sebagai media arak-arakan.
2. Sebagai pengabdian penulis selaku insan akademis dalam menambah ilmu pengetahuan tentang seni dan budaya di Minangkabau, terutama bagi program studi Seni Karawitan di Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
3. Sebagai acuan pengembangan ilmu yang berkaitan dengan musik *katumbak* dalam arak-arakan penganten maupun budaya di Minangkabau dalam aspek yang lebih luas.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk melengkapi serta memperkuat argumentasi penulis dalam penelitian ini, perlu dilakukan beberapa tinjauan pustaka yang gunanya untuk menelusuri penulisan atau penelitian *katumbak* yang pernah dilakukan sebelumnya. Dari beberapa tinjauan pustaka tersebut penulis menemukan beberapa tulisan seperti buku, laporan penelitian, dan tesis yang dapat dijadikan rujukan sebagai berikut.

Yurnalis (2010) dalam tesis S2 Pengkajian seni yang berjudul “Perubahan dan Keberlangsungan Musik Katumbak di Limau Puruik Pariaman Sumatera Barat”. Dalam tulisannya ini Yurnalis lebih memfokuskan kajiannya terhadap perubahan dan keberlangsungan *katumbak*. Tulisan ini belum membahas tentang apa yang menjadi pembahasan peneliti, sehubungan dengan bagaimana musik *katumbak* dalam arak-arakan penganten khususnya di Korong Muaro, Nagari Kuraitaji, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.

Gitrif Yunus, dkk. (1993) dalam laporan penelitiannya yang berjudul “Studi Musikologis, Organologis, dan Sosial - Budaya pada musik Tradisional Minangkabau : Katumbak di Desa Toboh Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman”. Dalam tulisan ini dinyatakan bahwa kegunaan musik di dalam masyarakat berkaitan dengan semua kebiasaannya memakai musik, baik sebagai aktivitas yang berdiri sendiri maupun sebagai iringan untuk aktivitas lain. Dengan kata lain, kegunaan musik menyangkut kebiasaan memakai musik dalam konteks kebudayaan. Tulisan ini dapat dijadikan referensi dan memberi gambaran secara umum tentang keberadaan musik *katumbak* di daerah Padang Pariaman, serta untuk membahas musik *katumbak* dalam arak-

arak-an penganten di Korong Muaro, Nagari Kuraitaji, Kecamatan, Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.

Asril Muchtar (2008) menulis artikel, yang berjudul “Katumbak Musik Tradisi Sinkretik Minangkabau yang Makin Memudar”. Dalam Tulisan ini menyatakan bahwa *katumbak* menjadi pilihan media hiburan bagi masyarakat Pariaman, khususnya sebagai sarana hiburan dalam upacara pesta perkawinan. Tulisan ini dapat dijadikan rujukan bahwa pentingnya kehadiran *katumbak* dalam acara pesta perkawinan, baik sebagai media arak-arakan penganten.

A.M. Hermien Kusmayati (2000) dalam bukunya yang berjudul Arak-arakan, Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura. Dalam tulisan ini menyatakan suara yang terdengar di dalam upacara arak-arakan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu suara yang berasal dari peserta upacara, seperti suara peserta upacara yang bersorak, menambah kesan perarakan menjadi lebih semarak dan suara yang bersumber dari instrumen musik tertentu. Hal ini juga bersamaan dengan *katumbak* dalam arak-arakan yaitu adanya suara-suara yang terdengar selama prosesi mengarak penganten berlangsung, seperti suara orang-orang yang ikut bernyanyi dalam mengarak penganten menambah kesan meriah dan semarak, serta suara musik *katumbak* itu sendiri, mengingat di sini adanya kesamaan dalam unsur arak-arakan.

F. Landasan Teori

Landasan teori sangat diperlukan dalam perwujudan suatu penelitian sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji dan diteliti. Teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi, yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena (Moleong, 2007:41)

Teori yang digunakan untuk membahas obyek penelitian tentang “Musik *Katumbak* dalam Arak-arakan Penganten di Korong Muaro, Nagari Kuritaji, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat” adalah teori bentuk dan estetika.

1. Teori Bentuk

Teori bentuk yang digunakan untuk menjelaskan bentuk *katumbak* dalam arak-arakan penganten adalah memakai pendapat dari Djaelantik dalam bukunya yang berjudul *Estetika Sebuah Pengantar*, yang mengatakan bahwa bentuk adalah yang dapat ditangkap oleh panca indera seperti, mata dan telinga. Bentuk akan tampak, akan terdengar, dan akan tersusun kalau ada unsur dan strukturnya, jelaslah bahwa yang disebut dengan bentuk adalah unsur-unsur dan struktur dari semua perwujudan (Djaelantik, 1999: 21). Mencermati pendapat di atas dapat

dipahami bahwa membicarakan tentang bentuk berkaitan dengan unsur-unsur yang berkontribusi untuk menghasilkan sesuatu seperti yang dimaksud dengan bentuk, jadi unsur-unsur yang berkaitan dengan pembentuk *katumbak* dalam arak-arakan penganten terdapat dua unsur serta strukturnya. Pertama adalah unsur pembentuk musik *katumbak* dalam arak-arakan penganten, dan strukturnya adalah instrumen, pemain, dan lagu, yang mempunyai peran masing-masing dan tersusun hingga terbentuk musik *katumbak* dalam arak-arakan penganten, yang kedua; unsur pembentuk arak-arakan, seperti siapa-siapa saja peserta arak-arakan penganten ini, ada keluarga, saudara, kerabat, masyarakat, dan pemain musik. Jelaslah dalam hal ini dari dua unsur tersebut serta struktur-strukturnya mempunyai kaitan dengan penelitian yang dilakukan, tentang *katumbak* dalam arak-arakan penganten di Korong Muaro, Nagari Kuraitaji.

2. Teori Fungsi

Menurut RM Soedarsono (dalam Yurnalis, 2010: 16). Soedarsono mengatakan bahwa fungsi seni pertunjukan di tengah masyarakat dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: 1) sebagai sarana upacara atau ritual, 2) sebagai hiburan masyarakat, 3) sebagai sarana tontonan. Seni tradisi akan berkembang baik di tengah masyarakat, apabila seni tradisi itu mengandung fungsi dan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan

sosial masyarakat. *Katumbak* merupakan kesenian yang mempunyai peranan tersendiri dalam acara pesta pernikahan dan acara arak-arakan penganten, *katumbak* menjadi media hiburan masyarakat yang dapat dinikmati oleh semua golongan masyarakat di Korong Muaro. Untuk melihat lebih jauh fungsi *katumbak* dalam arak-arakan penganten terdapat pada uraian dan pembahasan Bab III.

G. Metode Penelitian

Penelitian secara umum menggunakan metode penelitian kualitatif, dikarenakan tulisan ini bersifat deskriptif secara umum tentang musik *katumbak* dalam arak-arakan penganten di Korong Muaro, Nagari Kuraitaji, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.

1) Studi Pustaka

Referensi dari buku-buku, artikel, tesis, skripsi, dan tulisan-tulisan yang menyangkut dengan objek penelitian ini dijadikan bahan bacaan untuk mendukung tulisan menjadi aktual.

2) Observasi

Observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan *katumbak* dalam prosesi arak-arakan penganten dan fungsi *katumbak* dalam arak-arakan penganten di Korong Muaro, Nagari

Kuraitaji, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Dalam observasi ini peneliti turun langsung ke lokasi bertemu dengan pemain *katumbak*, dan datang ke tempat tinggal di mana seniman *katumbak* menetap. Sehubungan dengan itu, observasi menggunakan proses pengamatan, ingatan, pencatatan, dan media rekam. Untuk mencatat hal-hal penting maka peneliti mempersiapkan beberapa perlengkapan pendukung yang dibutuhkan seperti aplikasi media rekam, pemotretan, dan buku tulis.

3) Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk melengkapi data di lapangan atau saat observasi, peneliti melakukan wawancara dengan seniman *katumbak*, serta dilengkapi dengan daftar pertanyaan sebelum terjun ke lapangan. Catatan hasil dari wawancara secara intensif sangat berguna agar informasi yang diperoleh lebih faktual dan substansial. Wawancara dilakukan dengan seniman *katumbak*, seperti dengan Eri Susanti, Ali Bazar, dan Zukri Ilyas, selaku pemain *katumbak* di Korong Muaro, dan masyarakat atau pengguna jasa *katumbak* dalam arak-arakan penganten.

4) Dokumentasi

Dokumentasi sangat penting dalam menganalisis data serta sebagai bukti dari laporan penulisan. Di dalam pendokumentasian ini dilakukan

dengan menggunakan kamera foto, kamera video, berupa kamera *canon* 700D untuk mengabadikan video pertunjukan *katumbak* serta dalam prosesi arak-arakan penganten, dan perekam suara berupa aplikasi *Smart Voice Recorder* pada *smartphone*. Media perekam ini akan digunakan pada saat wawancara berlangsung dengan informan serta mengabadikan foto dan video.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran menyeluruh dari suatu penelitian yang sudah diperoleh, dikelompokkan dan dijadikan ke dalam bab-bab yang sesuai dengan sistematika laporan.

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Pada bab ini menjelaskan tentang Etnografi Masyarakat pendukung *katumbak* dalam arak-arakan penganten di Korong Muaro, Nagari Kuraitaji, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat.

BAB III : Pada bab ini menjelaskan tentang bentuk dan fungsi *katumbak* dalam arak-arakan penganten di Korong Muaro, Nagari Kuraitaji,

Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.

BAB IV : Bab ini merupakan bab penutup dari keseluruhan laporan penelitian yang memuat kesimpulan dan saran-saran dari temuan-temuan yang diharapkan.

